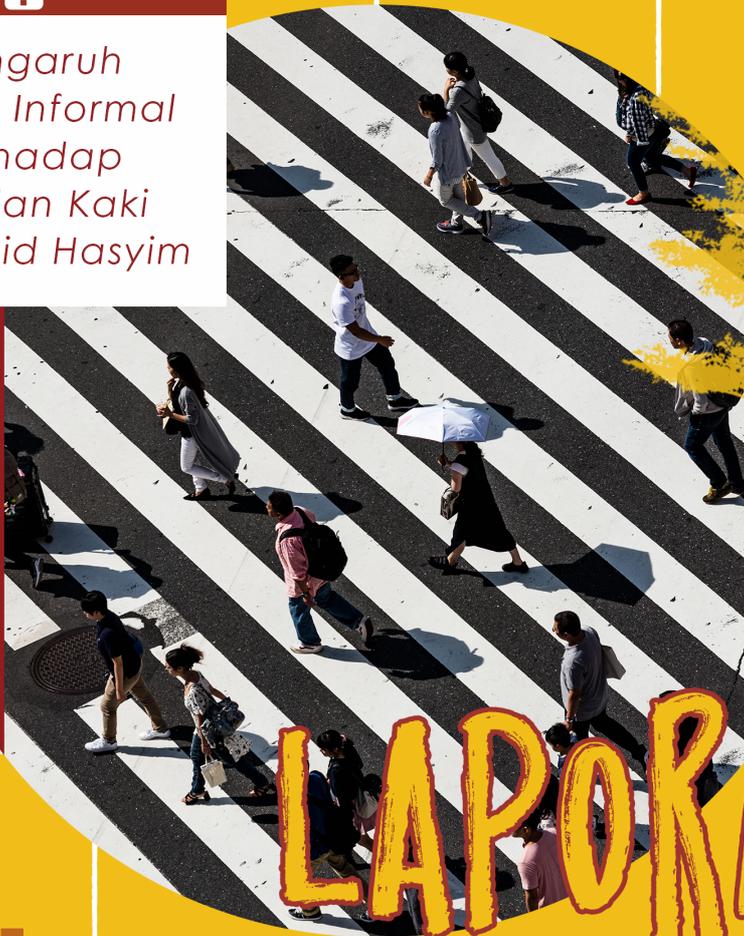




Pengaruh  
Sektor Informal  
Terhadap  
Pejalan Kaki  
di Wahid Hasyim



# LAPORAN

Magang 3





# Introduksi

# KOTANATOMI



Kot Anatomi adalah metodologi penelitian yang berfokus kepada sektor informal perkotaan di ruang publik yang memiliki tujuan untuk membentuk kehidupan perkotaan yang lebih baik. Kegiatan kami dilandasi oleh prinsip adanya pengakuan atas keberadaan dan peran penting sektor informal dalam kelangsungan hidup jutaan warga Jakarta, baik dari sisi pelaku usaha maupun konsumen, melalui strategi yang baru dan tepat guna, khas Jakarta, berbasis pengetahuan yang kontekstual dan mendalam. Dalam penelitian ini, Rame-Rame Jakarta berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik, bentuk dan strategi adaptasi dari sektor informal yang selalu dinamis terhadap ritme perkotaan yang ada.

Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia merupakan sektor informal. Namun, pemahaman bentuk, karakteristik, perilaku dan dinamika ekonomi informal masih kurang untuk menghasilkan kebijakan yang tepat. Ketidakhahaman ini dapat mengakibatkan persoalan antar pihak baik dari sektor formal maupun sektor informal, misalnya dalam hal penggunaan dan pembagian ruang di perkotaan. Oleh karena itu, tersedia data kot anatomi untuk membantu pihak yang ingin memahami fenomena kontemporer ini.

# Hubungan Antara Sektor Informal dan Jumlah Orang di Koridor Wahid Hasyim

Oleh: Naretta Veronica

## Abstrak

Sektor informal telah menjadi salah satu identitas yang lekat dengan kehidupan perkotaan. Akan tetapi, sekalipun telah menjadi bagian keseharian kota, keberadaan sektor informal kerap dikesampingkan sebab menimbulkan berbagai persoalan di antaranya kumuh dan macet. Di sisi lain, sektor informal seringkali dinilai memenuhi kebutuhan warga kota. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menemukan hubungan antara sektor informal dan orang di Koridor Wahid Hasyim. Dengan menggunakan analisis regresi berganda dan kernel density, penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara sektor informal dan orang di Koridor Wahid Hasyim, baik pada pagi maupun malam hari.

## Introduksi

Sektor informal telah menjadi salah satu identitas yang lekat dengan kehidupan perkotaan di Indonesia. Salah satu bentuk sektor informal yang paling umum dijumpai ialah pedagang yang berjualan di sisi jalan (street vendor). Pada umumnya, street vendor secara dinamis menempati ruang yang umum dilintasi oleh pejalan kaki (Cupers, 2015; Flock & Breitung, 2016; Sun et al., 2016; Sun et al., 2019). Akibat keberadaannya di sisi jalan, sektor informal dinilai menjadi penyebab kemacetan, masalah lingkungan, hingga kekumuhan. Lebih jauh, sektor informal kerap dianggap sebagai suatu bentuk pelanggaran dalam konteks pengendalian perkotaan di Indonesia. Alhasil, pengusiran PKL tak jarang ditemukan di sisi-sisi jalan berbagai kota di Indonesia. Sebagaimana diungkap oleh ILO, salah satu masalah kunci yang dihadapi oleh sektor informal ialah tidak amannya tempat kerja yang terutama umum dijumpai di jalan.

Jalan sesungguhnya dianggap “paling publik” dan umum digunakan sebagai ruang publik (Carr, 1992). Berkaitan dengan ruang publik, Hou (2010) berpendapat bahwa keberadaan sektor informal bukan hanya memaksimalkan ruang publik setiap saat melainkan juga menjadi barometer inklusivitas kehidupan sosial yang ada.



Dalam konteks kelangsungan kota di Indonesia, pendapat tersebut tampaknya sangat relevan sebab sektor informal seringkali menjadi tarikan dalam membentuk ruang publik yang inklusif. Pada malam hari misalnya, sektor informal mampu menghidupkan jalan sebagai ruang publik yang terbuka bagi seluruh segmen masyarakat, tanpa pengecualian.

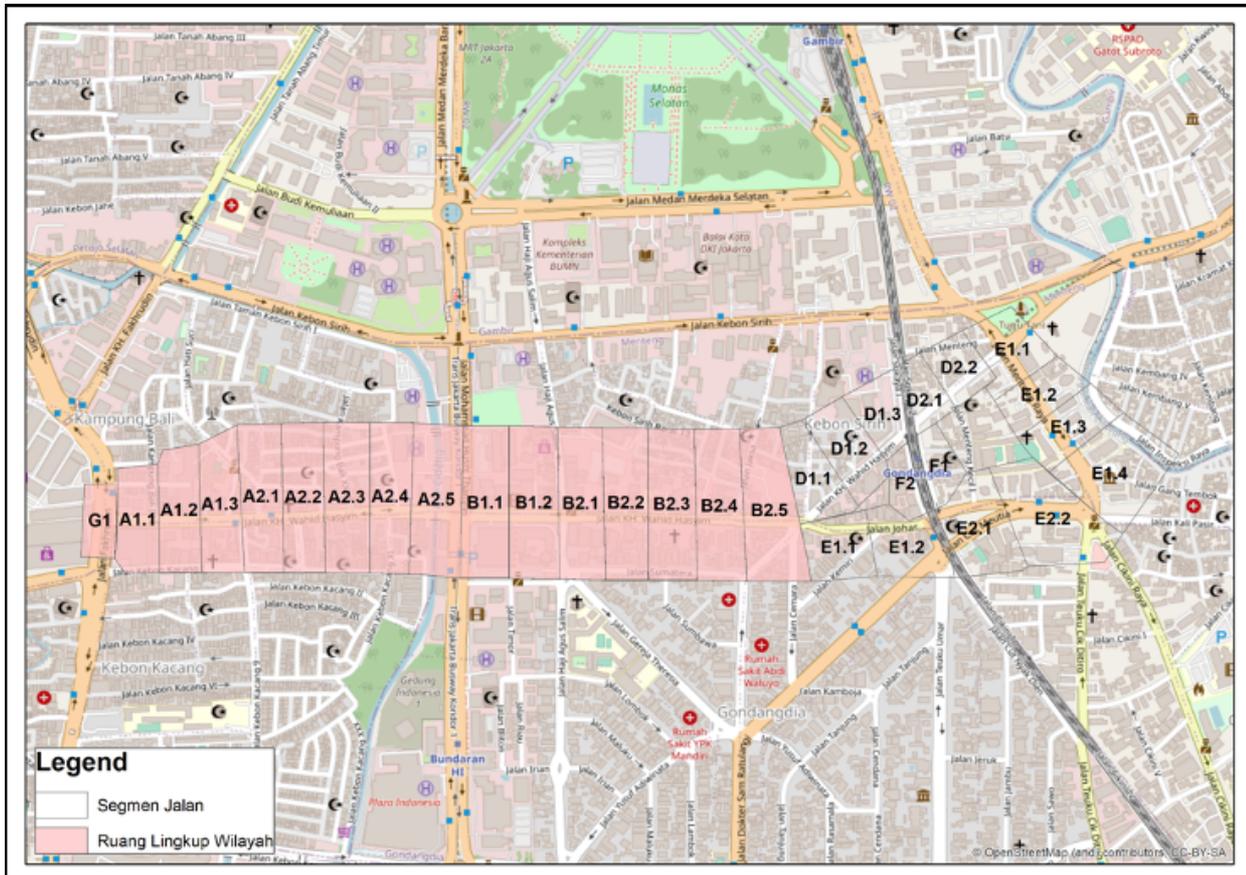
Penataan sektor informal memang sangat dibutuhkan agar tidak mengganggu optimalisasi fungsi tata ruang. Akan tetapi, hubungan yang terbangun secara erat antara sektor informal dan masyarakat kota tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Terlebih, mungkin saja aktivitas pejalan kaki bukan hanya timbul dari lingkungan terbangun melainkan juga diakibatkan oleh pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Lefebvrian, 1991 dalam Sun et al., 2019). Adapun, di Indonesia sesungguhnya keberadaan sektor informal yang memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk kota sudah sangat umum dijumpai, misalnya saja untuk memenuhi kebutuhan sarapan di pagi hari. Oleh karenanya, hubungan antara sektor informal dan jumlah orang (pejalan kaki) dalam satu ruang yang sama menjadi penting untuk diteliti.

Sayangnya, penelitian yang menemukan hubungan antara pejalan kaki dan sektor informal di Indonesia maupun penelitian mengenai pejalan kaki secara umum dinilai masih minim. Tak hanya itu, penelitian mengenai pola spasial sektor informal juga sangat jarang diteliti (Hays-Mitchell, 1994; Qadri, 2016; Liu, 2020). Padahal, dengan meninjau pola spasial sektor informal maka dapat diketahui apakah sektor informal cenderung membentuk cluster. Lokasi-lokasi yang menjadi cluster juga dapat diketahui sehingga dapat diidentifikasi karakteristiknya dan menjadi pertimbangan awal dalam merumuskan kebijakan berkaitan dengan penataan sektor informal di perkotaan di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna menemukan hubungan antara sektor informal dan lingkungan terbangun terhadap pejalan kaki serta mengidentifikasi pola spasial sektor informal di Koridor Wahid Hasyim.

### **Materi dan Metodologi**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini ialah koridor Wahid Hasyim yang terletak di Jakarta Pusat. Dataset Kotanatomy meliputi 29 segmen jalan sebagaimana ditampilkan oleh peta pada Gambar 1. Akan tetapi, penelitian ini hanya menggunakan 16 segmen jalan yang ditunjukkan oleh warna merah muda pada peta.

Pemilihan segmen jalan tersebut dilakukan sebab segmen jalan [D], segmen jalan [E], dan segmen jalan [F] terlalu dekat lokasinya dengan stasiun sehingga hubungan antara jumlah orang dan sektor informal dapat menjadi bias akibat adanya pengaruh stasiun terhadap keberadaan sektor informal yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



Gambar 1. Ruang Lingkup Wilayah  
Sumber: Hasil Olahan, 2021

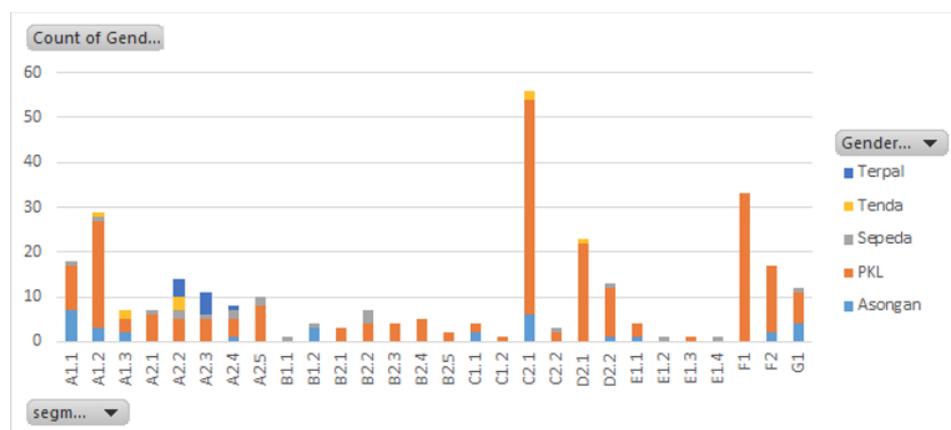
Penelitian ini mengadopsi penelitian Fang et al. (2019) yang meneliti hubungan antara kepadatan pejalan kaki dan karakteristik spasial jalan menggunakan multiple regression analysis. Akan tetapi, terdapat perbedaan variabel independen dan penggunaan waktu yang digunakan di dalam penelitian ini. Penelitian ini memilih lima variabel independen yakni variabel lingkungan terbangun (jumlah pohon, bangku, lebar trotoar, dan jumlah bangunan) serta jumlah sektor informal yang dihitung sesuai pembagian segmen jalan. Tidak semua jenis sektor informal digunakan sebagai variabel dependen. Hanya Pedagang Kaki Lima, terpal, sepeda, tenda, dan asongan yang dihitung sebagai sektor informal di dalam penelitian ini. Sektor informal berupa warung dan kios tidak diikutsertakan sebab kecenderungannya yang buka sepanjang hari dapat mempengaruhi analisis dalam penelitian ini di mana analisis pada pagi dan siang hari dilakukan secara terpisah.

Adapun, penelitian menggunakan data pada hari Selasa tetapi dibandingkan dengan data dua hari lainnya sebagai pembandingan. Sama halnya dengan variabel independen, penggunaan variabel dependen juga tidak mengikutsertakan semua jenis kegiatan sebagai variabel dependen. Orang yang melakukan aktivitas berdagang dan mempersiapkan dagangan tidak dihitung sebab penelitian ini berfokus pada jumlah orang (pejalan kaki) yang diduga timbul akibat aktivitas sektor informal. Regresi antara variabel dependen dan semua variabel independen kemudian dilakukan menggunakan software Stata 14.

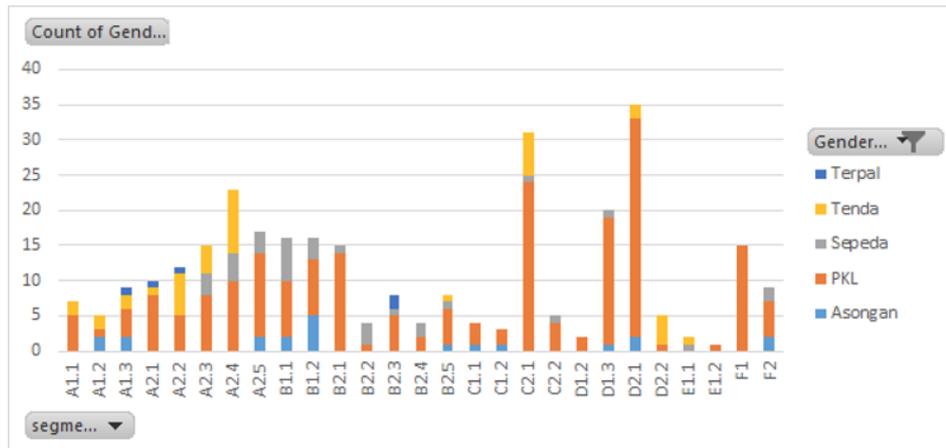
Guna meninjau distribusi spasial sektor informal yang ada di wilayah studi, penelitian ini menggunakan Kernel Density sebagaimana digunakan di dalam penelitian Liu, Z (2020). Pola spasial sektor informal yang ditunjukkan oleh peta kernel density kemudian dideskripsikan lebih detail terutama berkaitan dengan karakteristik guna lahan sekitar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai operasi sektor informal dan pengaruhnya terhadap ruang pejalan kaki pada waktu yang berbeda (siang dan malam hari).

## Hasil

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa jenis sektor informal paling mendominasi di Koridor Wahid Hasyim pada pagi hari adalah Pedagang Kaki Lima. Demikian juga pada malam hari, Gambar 3 menunjukkan bahwa Pedagang Kaki Lima juga menjadi sektor informal yang paling dominan di Koridor Wahid Hasyim. Pada pagi hari, segmen jalan C2.1 menjadi lokasi paling didominasi oleh sektor informal sedang pada malam hari sektor informal mendominasi segmen jalan D2.1



Gambar 2. Sektor Informal Berdasarkan Jenis dan Segmen Jalan (Pagi Hari)  
Sumber: Hasil Olahan, 2021



Gambar 3. Sektor Informal Berdasarkan Jenis dan Segmen Jalan (Malam Hari)  
Sumber: Hasil Olahan, 2021

Hasil analisis regresi berganda yang (robust) yang dilakukan memasukkan dua variabel yaitu sektor informal dan jumlah pohon. Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk siang dan malam hari, kedua variabel independen tersebut memiliki p-value kurang dari 0.05 sehingga dinilai signifikan terhadap variabel dependen (jumlah orang). Pada pagi hari, koefisien variabel sektor informal sebesar 6.64, artinya setiap penambahan 1% sektor informal akan menambah jumlah pejalan kaki sebanyak 6.64%. Sementara, pada malam hari koefisiennya sebesar 5.74 yang berarti setiap penambahan 1% sektor informal akan menambah jumlah pejalan kaki sebanyak 5.74%.



Gambar 4. Kernel Density Sektor Informal (Pagi Hari)  
Sumber: Hasil Olahan, 2021



Gambar 5. Kernel Density Orang (Pagi Hari)  
Sumber: Hasil Olahan, 2021

Berdasarkan peta kernel density, diketahui bahwa segmen jalan A1.1 serta A1.2 menjadi pusat sektor informal pada pagi hari sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4. Adapun, pejalan kaki pada pagi hari rupanya juga memusat pada segmen jalan tersebut sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5.

Pola berbeda ditunjukkan pada oleh kernel density sektor informal maupun orang pada malam hari. Pada malam hari, pusat sektor informal berpindah ke segmen jalan A2.3, A2.4, A2.5, B1.1 dan B2.1. Sama halnya pada pagi hari, distribusi orang rupanya juga memusat sesuai dengan keberadaan pusat sektor informal. Pada malam hari, keberadaan orang memusat di segmen jalan B1.1 dan B2.1 sebagaimana ditampilkan pada Gambar 7.

## Diskusi

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan pentingnya sektor informal dalam menarik jumlah orang di sisi Koridor Wahid Hasyim. Berdasarkan regresi berganda yang dilakukan, terdapat hubungan positif antara sektor informal dan jumlah pejalan kaki. Guna mengetahui interaksi yang terbangun antara sektor informal dan keberadaan orang secara lebih mendalam, diperlukan analisis lanjutan serta observasi yang komprehensif. Akan tetapi, pola distribusi spasial dalam penelitian ini setidaknya mampu mengindikasikan bahwa pusat keberadaan orang dan pusat sektor informal berada di lokasi yang sama atau cenderung berdekatan.

Pada pagi hari, jumlah orang memusat di segmen jalan A1.1 serta A1.2 yang merupakan kawasan Pasar Tanah Abang sekaligus penghubung antara stasiun Tanah Abang dan kawasan perkantoran Thamrin. Segmen jalan ini tidak memiliki trotoar yang lebar dan memadai untuk dinilai sebagai walkable area. Tetapi, dari video dataset Kotanatomy, sepintas terlihat bahwa banyak pejalan kaki berhenti di area ini sebab sektor informal di daerah ini menjual komoditas rumah tangga dan sarapan yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Hal ini nampaknya serupa dengan gagasan Lefebvre (1991) bahwa aktivitas pejalan kaki diproduksi oleh kebutuhan sehari-hari masyarakat. Fenomena ini perlu menjadi pertimbangan dalam kebijakan penataan ruang yang berlaku mengingat adanya ketergantungan yang tinggi antara masyarakat perkotaan dan sektor informal, misalnya dalam memenuhi kebutuhan sarapan pada pagi hari, dapat mempengaruhi interaksi dalam ruang perkotaan yang ada. Di sisi lain, seringkali kebijakan pengendalian pemanfaatan ruang justru tidak berpihak pada keberadaan sektor informal sebab memicu kekumuhan dan kemacetan. Padahal, pembatasan sektor informal di ruang publik juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, tidak hanya bagi sektor informal itu sendiri tetapi juga gagal memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga seringkali tidak efektif dalam konteks pengendalian ruang (Harvey, 2018).

## Daftar Pustaka

K., Wang, X., Chen, L., Zhang, Z. and Furuya, N., 2019. Research on the correlation between pedestrian density and street spatial characteristics of commercial blocks in downtown area: a case study on Shanghai Tianzifang. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 18(3), pp.233-246.

Liu, Z., 2020. *Spatial Pattern of Street Vendors: A Case Study of Central Manhattan* (Doctoral dissertation, Columbia University).

Sun, Z., Bell, S., Scott, I. and Qian, J., 2020. Everyday use of urban street spaces: The spatio-temporal relations between pedestrians and street vendors: A case study in Yuncheng, China. *Landscape research*, 45(3), pp.292-309.

Rame-Rame Jakarta. 2020. *Tipologi Usaha Informal & Kebijakan Perkotaan*, diakses di <https://en.rameramejakarta.org/kotananatomi> pada 5/07/21

### Sumber data yang digunakan:

Penelitian ini menggunakan Arsip Data KOTANATOMI, yang diakses secara daring di link:

<https://drive.google.com/drive/u/1/folders/1EOpbWfTJFgzVUxLhIt-eQjsdmFD-McSw> pada tanggal 13 Juli 2021.



